



**PENGUATAN LITERASI BUDAYA MELALUI WORKSHOP
PEMBELAJARAN LAGU DAERAH LUBUKLINGGAU
BERBASIS PADUAN SUARA BAGI MAHASISWA
UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI**

Willy Lontoh¹, Sari Pertiwi²

¹²Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email : Willylontoh27@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya literasi budaya di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian lagu daerah sebagai warisan budaya takbenda. Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa Universitas PGRI Silampari, yang umumnya lebih mengenal lagu populer dibandingkan lagu daerah Lubuklinggau. Selain itu, pembelajaran lagu daerah melalui kegiatan paduan suara belum dilaksanakan secara terstruktur sehingga diperlukan suatu program yang mampu mengintegrasikan pendidikan seni dengan pelestarian budaya lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan kompetensi musikal mahasiswa melalui workshop pembelajaran lagu daerah Lubuklinggau berbasis paduan suara. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi mengenai nilai budaya lagu daerah, pelatihan teknik vokal paduan suara, latihan repertoar lagu daerah Lubuklinggau, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sejarah, makna, dan nilai budaya lagu daerah Lubuklinggau, sekaligus meningkatkan keterampilan vokal yang meliputi intonasi, artikulasi, keseimbangan suara, interpretasi musikal, dan kerja sama dalam paduan suara. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional. Dengan demikian, workshop pembelajaran lagu daerah berbasis paduan suara merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat literasi budaya sekaligus mendukung pelestarian lagu daerah Lubuklinggau di lingkungan perguruan tinggi.

ABSTRACT

Low cultural literacy among the younger generation is one of the challenges in preserving regional songs as intangible cultural heritage. This situation is also evident among students at PGRI Silampari University, who are generally more familiar with popular songs than with the regional songs of Lubuklinggau. Furthermore, the teaching of regional songs through choir activities has not yet been implemented in a structured manner, so a program is needed that can integrate arts education with the preservation of local culture. This Community Service activity aims to improve students' cultural literacy and musical competence through a choir-based workshop on Lubuklinggau regional songs. The method used was a participatory workshop that included a preparation phase, presentation of material on the cultural value of regional songs, training in choral vocal techniques, rehearsals of the Lubuklinggau regional song repertoire, and mentoring. The results of the activity showed that the workshop was able to improve students' understanding of the history, meaning, and cultural values of Lubuklinggau's regional songs, while also enhancing their vocal skills, including intonation, articulation, vocal balance, musical interpretation, and collaboration within a choir. This activity also resulted in the publication of a scientific article in a national journal. Thus, a choir-based regional song learning workshop is an effective strategy for strengthening cultural literacy while supporting the preservation of Lubuklinggau's regional songs within the university community.



KEYWORDS

literasi budaya, lagu daerah Lubuklinggau, paduan suara

cultural literacy, traditional songs of Lubuklinggau, choir

ARTICLE HISTORY

Received 20 April 2026

Revised 8 May 2026

Accepted 19 June 2026

CORRESPONDENCE : Willy Lontoh @ Willylontoh27@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya berupa lagu daerah yang mengandung nilai sejarah, identitas, kearifan lokal, serta pendidikan karakter. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga jadi media pengalihan budaya antargenerasi. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan dominasi musik populer membuat minat generasi muda terhadap lagu daerah menurun. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda lebih banyak mendengarkan musik populer melalui berbagai platform digital daripada mengenali dan mempelajari lagu-lagu daerah di lingkungan mereka. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk menghadirkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan pelestarian budaya dengan kegiatan seni yang menarik dan relevan.

Kota Lubuklinggau memiliki berbagai lagu daerah yang menggambarkan identitas budaya masyarakat setempat. Sayangnya, lagu-lagu tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada kegiatan seni musik dan paduan suara. Padahal, paduan suara merupakan salah satu media pendidikan musik yang efektif dalam mengembangkan kemampuan musikal, kerja sama, disiplin, penghargaan estetis, dan cinta terhadap budaya lokal. Aransemen lagu daerah dalam format paduan suara juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal nilai-nilai budaya melalui pengalaman musikal yang bersifat kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran paduan suara berbasis lagu daerah dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya lokal.



Perkembangan kajian pendidikan musik dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar penguasaan keterampilan musikal menuju penguatan literasi budaya. Pendidikan musik berbasis budaya lokal dianggap mampu membangun identitas budaya, karakter, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya di tengah arus globalisasi. Pembelajaran lagu daerah melalui aktivitas musikal yang kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti karena peserta didik tidak hanya mempelajari teknik bernyanyi, tetapi juga memahami sejarah, makna lirik, nilai budaya, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, pembelajaran paduan suara yang mengakomodasi keberagaman budaya mendorong kerja sama, kepemimpinan, dan pembelajaran yang responsif terhadap konteks budaya setempat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada mahasiswa Universitas PGRI Silampari, ditemukan beberapa masalah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pertama, pengetahuan mahasiswa mengenai lagu daerah Lubuklinggau masih terbatas sehingga hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menyanyikan lagu daerah dengan benar. Kedua, kegiatan paduan suara di kampus masih didominasi oleh repertoar lagu nasional, lagu rohani, dan lagu populer, sementara lagu daerah Lubuklinggau belum menjadi bagian dari materi latihan secara berkelanjutan. Ketiga, belum ada workshop yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran lagu daerah Lubuklinggau dengan teknik vokal paduan suara. Keempat, mahasiswa belum memperoleh pengalaman mengaransemen, menampilkan dan mendokumentasikan lagu daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

Masalah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang dimiliki Kota Lubuklinggau dengan penerapan pendidikan seni di perguruan tinggi. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka proses pengalihan lagu daerah kepada generasi muda berpotensi semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengabdian yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai lagu daerah, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara aktif



dalam proses latihan, interpretasi musikal, penampilan, dan refleksi budaya melalui kegiatan workshop berbasis paduan suara.

Berbagai penelitian terbaru mendukung pentingnya penggabungan budaya lokal dalam pembelajaran. Bennett (2021) menegaskan bahwa pembelajaran paduan suara yang berbasis keragaman budaya dapat menciptakan pengalaman musikal yang nyata, kolaboratif, dan menghargai identitas budaya peserta didik. Selanjutnya, Suryati (2021) menunjukkan bahwa aransemen lagu daerah dalam bentuk medley paduan suara meningkatkan kreativitas peserta didik dan juga menjadi cara untuk melestarikan budaya lokal. Nurhayati dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa pendidikan musik berbasis komunitas terbukti meningkatkan pengetahuan budaya, pemberdayaan peserta, dan keberlanjutan warisan budaya melalui pembelajaran yang melibatkan partisipasi. Di sisi lain, kajian mengenai penggabungan budaya lokal dalam pendidikan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu cara utama dalam memperkuat identitas budaya dan juga mengembangkan keterampilan abad ke-21. Penelitian pengabdian terbaru juga menunjukkan bahwa pelatihan guru seni melalui inovasi lagu daerah dan pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan juga memperkuat identitas budaya lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada pembelajaran di sekolah, pengembangan materi ajar, atau pelatihan guru. Masih cukup sedikit kegiatan pengabdian yang secara khusus mengembangkan model workshop pembelajaran lagu daerah Lubuklinggau berbasis paduan suara dengan sasaran mahasiswa perguruan tinggi. Kondisi tersebut menjadi peluang serta kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini, yang menghadirkan workshop yang menggabungkan pendidikan musik, literasi budaya, dan pelestarian lagu daerah melalui aktivitas paduan suara dilingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, pengabdian kepada masyarakat yang menggabungkan pendidikan musik dengan inovasi digital mulai menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Sinaga dkk. (2025) melaporkan bahwa



pelatihan penulisan lagu daerah yang dipadukan dengan penggunaan platform digital bagi guru Seni Budaya di Banjarnegara dapat meningkatkan kreativitas, literasi digital, serta kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Program tersebut juga menghasilkan luaran berupa karya lagu, pendaftaran hak cipta, dan media pembelajaran digital sehingga menjadi model yang dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui proses pewarisan secara tradisional, tetapi juga perlu didukung oleh inovasi pembelajaran dan teknologi digital agar dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas.

Di sisi lain, hasil analisis bibliometrik yang dilakukan oleh Rahma, Azizah, dan Handoyo (2026) menunjukkan bahwa penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkat pesat selama periode 2022–2026. Meskipun demikian, sebagian besar publikasi masih mengutamakan pengembangan bahan ajar, model pembelajaran di sekolah, dan penguatan pendidikan karakter, sedangkan penerapan budaya lokal lewat kegiatan seni kolaboratif di perguruan tinggi masih cukup terbatas. Keadaan ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan program pengabdian berbasis paduan suara sebagai salah satu cara penerapan pendidikan seni yang tidak hanya meningkatkan keterampilan musik mahasiswa, tapi juga memperkuat literasi budaya dan mendukung kelestarian warisan lagu daerah kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan budaya mahasiswa Universitas PGRI Silampari terhadap lagu daerah Lubuklinggau; (2) meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyanyikan lagu daerah melalui teknik paduan suara yang baik dan benar; (3) menghasilkan model workshop pembelajaran lagu daerah berbasis paduan suara yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi; serta (4) mendukung pelestarian lagu daerah Lubuklinggau melalui kegiatan pendidikan seni yang melibatkan partisipasi, kolaborasi, dan



berfokus pada penguatan identitas budaya lokal.

METODE

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Silampari yang berminat dan terlibat dalam seni musik, terutama paduan suara. Peserta terdiri dari 25 orang yang berasal dari berbagai program studi dan memiliki kemampuan vokal yang bervariasi, dari pemula hingga menengah. Pemilihan mahasiswa sebagai mitra didasarkan pada peran mereka sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat menjadi pelopor pelestarian budaya lokal melalui kegiatan seni di perguruan tinggi dan masyarakat.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa belum memahami secara mendalam lagu-lagu daerah Lubuklinggau, mereka juga belum mengetahui teknik vokal paduan suara yang sesuai untuk repertoar lagu daerah, dan belum memiliki pengalaman mengaransemen serta menampilkan lagu daerah dalam format paduan suara. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang sebagai program pemberdayaan yang menggabungkan penguatan literasi budaya dengan peningkatan kompetensi musikal melalui pendekatan workshop partisipatif.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah workshop partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam belajar. Pendekatan ini dipilih karena memberi kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, kolaborasi diskusi, dan refleksi. Pelaksanaan workshop menerapkan prinsip experiential learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman nyata. Mahasiswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan teknik vokal, mempelajari aransemen lagu daerah, berlatih dalam kelompok paduan suara, dan menampilkan hasil latihan pada akhir kegiatan. Selama proses, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan demonstrasi, bimbingan teknis, koreksi vokal, dan umpan balik terhadap kemajuan peserta.



Metode workshop juga dipadukan dengan pendekatan kolaboratif melalui latihan kelompok, penilaian teman sejawat, dan refleksi bersama. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan musikal, keterampilan kerja sama, komunikasi, serta apresiasi mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam lagu daerah Lubuklinggau.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diikuti oleh mahasiswa Universitas PGRI Silampari yang tertarik dalam bidang seni musik, didapatkan kenyataan bahwa banyak peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang lagu daerah Lubuklinggau sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Mahasiswa umumnya lebih mengenal lagu-lagu populer dan lagu nasional dibandingkan lagu daerah dari wilayah Lubuklinggau. Selain itu, pengalaman peserta dalam menyanyikan lagu daerah dengan format paduan suara juga masih sangat kurang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan teknik vokal peserta bervariasi. Sebagian mahasiswa sudah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan paduan suara, tetapi masih kesulitan dalam menjaga intonasi, keseimbangan suara antarseksi, artikulasi lirik berbahasa daerah, serta interpretasi musik sesuai karakter lagu daerah. Keadaan ini menunjukkan perlunya pelatihan yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan vokal, tetapi juga pada penguatan pemahaman terhadap nilai budaya yang ada dalam setiap lagu.

Temuan awal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi budaya di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya inovasi pendidikan seni yang menghubungkan pengalaman mudik dengan pelestarian budaya lokal.



Gambar 1. Observasi Anggota Paduan Suara Cemerlang Choirs

Pelaksanaan Workshop

Workshop dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif selama empat pertemuan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, latihan kelompok, pendampingan, dan penampilan hasil belajar. Pada sesi pertama, peserta mendapatkan materi tentang sejarah, fungsi sosial, makna lirik, dan karakter musik lagu daerah Lubuklinggau. Materi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bahwa lagu daerah adalah bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan.



Gambar 2. Pemberian Materi Lagu, Lirik Lagu Daerah

Sesi kedua difokuskan pada penguasaan teknik dasar paduan suara, termasuk teknik pernapasan, pembentukan vokal, artikulasi, resonansi, keseimbangan suara, serta latihan intonasi. Selanjutnya peserta diperkenalkan dengan aransemen lagu

daerah Lubuklinggau dalam format empat suara (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) sehingga mendapat pengalaman menyanyikan lagu daerah dengan pendekatan musik yang lebih menarik dan menantang.

Pada sesi ketiga dilakukan latihan intensif dengan metode sectional rehearsal, yaitu latihan berdasarkan kelompok suara sebelum seluruh peserta berlatih bersama. Pendekatan ini membantu peserta memahami peran masing-masing dalam menciptakan harmoni paduan suara. Selama proses latihan, fasilitator memberikan koreksi terhadap teknik vokal, dinamika, ekspresi, serta interpretasi musik agar penyampaian lagu tetap mencerminkan karakter budaya lokal.



Gambar 3. Latihan Intensif secara berkelompok

Sesi terakhir adalah penampilan. Penampilan ini berfungsi sebagai media evaluasi sekaligus sarana menghargai hasil belajar peserta. Pelaksanaan workshop menunjukkan tingginya antusiasme peserta. Mahasiswa aktif berdiskusi mengenai makna lagu, teknik vokal, serta kemungkinan pengembangan lagu daerah menjadi repertoar paduan suara yang dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan akademik maupun budaya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya pelestarian budaya lokal.



Gambar 4. Penampilan Membawakan Lagu daerah Hasil Latihan

Peningkatan Kompetensi Peserta

Evaluasi kegiatan menunjukkan ada peningkatan kompetensi peserta di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari segi pengetahuan, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, fungsi, nilai budaya, dan karakteristik musik lagu daerah Lubuklinggau. Peserta juga bisa menjelaskan pentingnya lagu daerah sebagai bagian dari identitas budaya dan media untuk meneruskan nilai kepada generasi muda. Pada aspek keterampilan, peserta menunjukkan kemajuan dalam teknik vokal paduan suara. Peningkatan terlihat dalam kemampuan menjaga intonasi, artikulasi, keseimbangan suara, pengendalian dinamika, dan interpretasi musik. Mahasiswa juga bisa menyanyikan repertoar lagu daerah Lubuklinggau dengan lebih harmonis sesuai pembagian suara yang telah dipelajari selama workshop.

Selain peningkatan kemampuan musik, kegiatan ini juga berdampak pada aspek afektif. Mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat tampil di depan publik, meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan bertumbuhnya kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Pengalaman mempelajari lagu daerah melalui aktivitas paduan suara membuat peserta tidak hanya memahami lagu sebagai karya seni, tetapi juga sebagai representasi identitas masyarakat Lubuklinggau.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa workshop paduan suara adalah salah satu strategi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan seni dengan penguatan literasi budaya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Bennett (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran paduan suara yang berbasis budaya dapat membangun apresiasi terhadap keberagaman budaya sekaligus meningkatkan kompetensi musik peserta didik. Demikian pula Suryati (2021) menjelaskan bahwa aransemen lagu daerah dalam bentuk paduan suara menjadi inovasi pelestarian budaya yang menarik bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi budaya mahasiswa melalui pembelajaran lagu daerah Lubuklinggau berbasis paduan suara. Model workshop yang diterapkan tidak hanya memperkuat keterampilan vokal mahasiswa, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Model ini bernilai untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara maupun dalam mata kuliah Pendidikan Seni Musik di Universitas PGRI Silampari.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Workshop Pembelajaran Lagu Daerah Lubuklinggau Berbasis Paduan Suara bagi Mahasiswa Universitas PGRI Silampari telah memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi budaya dan peningkatan kompetensi musik mahasiswa. Workshop yang dilakukan dengan partisipasi mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai budaya dalam lagu daerah Lubuklinggau serta memperbaiki keterampilan vokal, kemampuan bekerja sama, dan percaya diri dalam menampilkan repetoar Paduan suara. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pendidikan seni dengan pelestarian budaya terbukti menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya belajar teknik bernyanyi tetapi juga memahami fungsi lagu daerah sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas



lokal, dan karakter masyarakat Lubuklinggau. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi strategi efektif dalam mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan tinggi. Keberhasilan program juga terlihat dari penyusunan modul pembelajaran, terselenggaranya penampilan paduan suara lagu daerah, serta dihasilkannya media dokumentasi digital yang bisa digunakan sebagai sumber belajar dan media promosi budaya. Luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhenti pada proses pelatihan tetapi juga menghasilkan produk yang bisa digunakan secara berkelanjutan oleh civitas akademika dan masyarakat. Ke depan, model workshop ini disarankan untuk diperluas melalui kolaborasi dengan sekolah, sanggar seni, komunitas paduan suara, dan pemerintah daerah. Pengembangan daftar lagu daerah dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, penggunaan teknologi digital dalam pengajaran musik, serta pelaksanaan festival atau konser paduan suara yang berfokus pada budaya lokal diharapkan mampu memperkuat usaha pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan penghargaan generasi muda kepada kekayaan musik tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, C. (2021). Teaching Culturally Diverse Choral Music With Intention and Care: A Review of Literature. *Update: Applications of Research in Music Education*, 40(3), 60–70. <https://doi.org/10.1177/87551233211051946>
- Nurhayati, S., dkk. (2026). Harmonizing Cultural Literacy and Empowerment: A Community Education Approach through Angklung Public Class. *International Journal of Education and Curriculum Application*.
- Rahma, H., Azizah, N., & Handoyo, E. (2026). Tren Penelitian Integrasi Budaya Lokal Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah (2022–2026): Analisis Bibliometrik. *Journal of Literature Review*.
- Sinaga, S. S., dkk. (2026). Empowering Arts and Culture Teachers in Banjarnegara: Local Song Writing and Digital Innovation for Cultural Identity and Edu-Tourism. *Varia Humanika*.
- Suryati. (2021). Planning Arrangement of Medley Regional Songs on Choir for the Preservation of Local Culture. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 977–991. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1696>